

TUMBUHAN TERATAI SEBAGAI IDE PENCIPTAAN PERHIASAN PADUAN PERAK DAN KAYU

Lilik Istria Ari ¹ dan Ari Supriyanto ²

¹Mahasiswa Program Studi S-1 Kriya Seni
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Email: tryaslast08@gmail.com

²Dosen Program Studi S-1 Kriya Seni
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Email: arisupriyanto.ska@gmail.com

ABSTRACT

This artistic research aims to carry out exploration of designs with lotus plant ideas, (2) realize decoration works based on selected designs that have been designed. The works produced are lotus-themed decoration. Lotus plants not only have beauty but also philosophical and great benefits for humans. Lotus is a sacred plant for Hindu-Buddhist religion. Even for some countries lotus plants are used as a symbol of the country which means purity, humility, as well as a symbol of God. The process of making decoration works using filigree and cutting techniques with the main ingredients of silver metal and Trembesi wood. Each work of art contains its own meaning, function and aesthetics. The decoration is functioned as a complement to women's clothing. The decoration that have been made are necklaces, earrings, bracelets, hairpin, and brooches. The aesthetics of decoration are described based on Monroe Bardsley's theory, namely unity, complexity and sincerity.

Keywords: lotus plants, decoration, aesthetics

ABSTRAK

Penelitian artistik ini bertujuan untuk (1) melakukan eksplorasi desain dengan sumber ide tumbuhan teratai, (2) mewujudkan karya perhiasan berdasarkan desain terpilih yang telah dirancang. Karya-karya yang dihasilkan berupa perhiasan bertema tumbuhan teratai. Tumbuhan teratai tidak hanya memiliki keindahan namun juga filosofis dan manfaat yang besar bagi manusia. Teratai merupakan tumbuhan yang suci Bagi agama Hindu-Budha. Bahkan bagi beberapa negara tumbuhan teratai dijadikan sebagai simbol negara yang berarti kemurnian, kerendahan hati, juga sebagai simbol dari Dewa. Proses pembuatan karya perhiasan menggunakan teknik filigri dan cutting dengan bahan utama logam perak dan kayu trembesi. Tiap karya seni mengandung makna, fungsi dan estetika tersendiri. Perhiasan-perhiasan tersebut difungsikan sebagai pelengkap busana bagi kaum perempuan. Adapun perhiasan yang dibuat yaitu kalung, anting, gelang, tusuk konde, dan bros. Estetika perhiasan diuraikan berdasarkan teori Monroe Bardsley, yaitu kesatuan, kerumitan dan kesungguhan.

Kata Kunci: tumbuhan teratai, perhiasan, estetika

PENDAHULUAN

Kondisi geografis Indonesia sangat mempengaruhi pertumbuhan karya seni yang beraneka ragam sesuai dengan ciri, budaya dan tradisi masyarakatnya. Lingkungan memiliki andil yang besar dalam penciptaan karya seni kriya. Salah satunya adalah faktor dari alam sekitar yang memberikan pengaruh terhadap konsep dan tema pada karya yang diciptakan. Alam merupakan salah satu sumber yang dapat digunakan oleh seorang kriyawan dalam menciptakan sebuah karya seni kriya, yang terdiri dari benda mati atau hidup seperti tumbuhan, hewan, manusia serta bakteri. Tumbuhan adalah salah satu makhluk hidup yang sangat dekat dengan kehidupan kita (manusia).

“Tumbuh-tumbuhan sebagai faktor yang menentukan kelanjutan hidup makhluk lain juga besar peranannya didalam mengisi perjalanan budaya manusia. Selain menjadi sumber kehidupan, ia juga dapat menunjang kebutuhan fisik. Karena itu tumbuh-tumbuhan sebagai suatu karunia yang tak dapat dinilai dan betapa tinggi nilainya dalam kaitannya dengan hidup manusia”.¹

Salah satu tumbuhan yang berarti bagi manusia adalah teratai. Teratai merupakan salah satu tumbuhan yang diyakini mempunyai keunggulan tersendiri. Seperti disebutkan dalam buku *Ornamen Sebuah Pengantar*:

“Di India misalnya bunga teratai dipandang sebagai tanaman suci dan oleh karena itu bunga tersebut diyakini dapat menjadi penolak bala, memberi pencerahan, dan lain-lain. Di Indonesia bunga teratai memiliki fungsi yang sama dengan di India, terutama dalam konteks kebu-

dayaan Hindu dan Buddha”.²

Selain dianggap suci, bunga teratai adalah bunga yang disukai oleh para dewa. Berdasarkan kepercayaan dalam agama Hindu dan Buddha bunga teratai merupakan bunga yang melambangkan kesucian dankemuliaan, banyak dewa-dewa yang divisualkan memegang atau menggenggam bunga teratai tersebut. Pada bangunan arca Hindu-Jawa terdapat simbol bunga teratai, salah satunya yang terdapat pada arca Siwa dan Parwati yang berada di Klaten-Jawa tengah, kira-kira 900 sesudah Masehi.³

Teratai adalah tumbuhan yang hidup di air atau sebagai tanaman air. Tumbuhan teratai mempunyai daun berbentuk bundar atau oval dan lebar yang terpotong pada jari-jari menuju ke tangkai, daunnya memiliki lapisan pembersih, batang berongga, juga akar berongga. Teratai mempunyai ciri khusus sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungannya. Bunga teratai tidak semata mengambang di atas air, melainkan tumbuh dari dasar air, tangkai daun cenderung tumbuh menjalar sehingga helai daun selalu terlihat mengapung. Petal bunga lebih besar dari pada sepalnya dan buah masak di bawah air setelah bunga tertutup.⁴

Selaras dengan penjelasan sebelumnya mengenai tumbuhan teratai yang mampu tumbuh dan berbunga indah, simbolisasi bunga teratai sebagai simbol kebenaran memberi pengertian bahwa setiap kebenaran akan mampu tumbuh dan berkembang di seluruh alam yang sangat majemuk, kebenaran akan memberikan keten-

¹ Soegeng Toekio M, 1987, *Mengenal Ragam Hias Indonesia*, (Bandung: Penerbit Angkasa), p. 74

² Guntur, 2004, *Ornamen Sebuah Pengantar*, (Surakarta: STSI PRESS), p. 68

³ Van Der Hoop, 1949, *Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia*, (Den Haag), p. 260

⁴ Garsinia Lestari, S.P. dan Ira Puspa Kencana, S.P, 2015, *Tanaman Hias Lanskap (Edisi Revisi)*, Cetakan 1, (Jakarta: Penebar Swadaya), p. 291

traman, kedamaian dan keselarasan yang mampu menjaga keseimbangan dunia dan manusia.⁵ Manusia merupakan makhluk sosial yang dipenuhi dengan berbagai kebutuhan, salah satunya kebutuhan fisik dalam berbusana dan berpenampilan, yang pada umumnya untuk wanita menggunakan perhiasan.

Sejak masa prasejarah, manusia sudah mengenal dan memakai perhiasan. Peninggalan-peninggalan dari zaman dahulumenunjukkan bahwa naluri menghias diri pada manusia tumbuh dan berkembang sejalan dengan semakin tinggi pula teknik dan mutu perhiasan yang dihasilkannya.⁶ Seni perhiasan di Indonesia merupakan salah satu produk kriya, ditinjau dari segi fungsi dan estetika. Wujud visual perhiasan yang menampakkan keindahan serta benda tersebut bersifat fungsional, sebagai pelengkap busana dan biasanya dipakai pada acara resmi, upacara adat, pertemuan, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memvisualkan tumbuhan teratai, khususnya mengembangkan bentuk bunga, daun, dan tangkai teratai ke dalam sebuah karya perhiasan seperti kalung, anting, gelang, tusuk konde, dan bros.

Eksplorasi penciptaan merupakan proses awal penjelajahan untuk menemukan ide/gagasan dasar penciptaan. Terciptanya sebuah karya seni tidak lepas dari aspek kehidupan manusia dan alam sekitar yang kemudian diolah sedemikian rupa sehingga lahirlah sebuah karya seni yang dapat diapresiasi oleh masyarakat, eksplorasi penciptaan tugas akhir ini terdiri dari

eksplorasi konsep, eksplorasi bentuk, dan eksplorasi material.

Perancangan berasal dari kata rancang yang berarti konsep, perencanaan, atau program.⁷ Perancangan berarti proses, perbuatan, atau cara merencanakan. Tahap ini merupakan tahap dalam menyusun atau membuat bentuk-bentuk bagian dari tumbuhan teratai berdasarkan konsep, tema, medium (bahan), teknik, dan unsur estetika. Perancangan dimulai dari merancang sketsa alternatif, pemilihan sketsa menjadi desain terpilih, menggambar proyeksi, perspektif dan detail potongan atau gambar kerja serta mempersiapkan bahan dan alat.

Tahap berikutnya merupakan proses perwujudan karya. Pembuatan suatu karya dibutuhkan bahan-bahan yang sesuai dengan karya kriya yang telah dirancangnya. Pemilihan bahan yang tepat adalah faktor utama yang berperan penting karena ketepatan dalam pemilihan bahan dan cara pengolahannya menentukan hasil dan kualitas karya yang akan diwujudkan. Bahan utama dalam karya tugas akhir ini adalah logam perak dan kayu trembesi. Perak yang digunakan adalah perak murni dengan campuran sedikit tembaga murni. Perak yang digunakan 925 (*sterling silver*) adalah perak dengan kandungan kadar sebesar 92,5%, sedangkan kadar tembaga yang digunakan sekitar 7,5%. Kayu yang digunakan adalah jenis kayu trembesi dengan ketebalan kayu yang digunakan kurang lebih 5-7 mm. Kayu trembesi termasuk jenis kayu dengan tingkat awet kelas IV, untuk tingkat kekuatan kayunya, kayu trembesi termasuk jenis kayu dengan tingkat kuat kelas III.

PROSES PENCIPTAAN

1. Pembuatan Warna Pada Kayu

a. *Finishing* Cat: Pilih kayu yang kering,

⁵ Hasan Alwi, 2003, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka) p: 982

⁵ Ida Padanda Gde Nyoman Jelantik Oka, 2009, *Sanata Hindu Dharma*, (Denpasar: Widya Dharma) p. 177. Periksa W. J. Wilkins, 1913, *Hindu Mythology* (London: W. Thacker & co., 2, Creed Lane, E.C.), p. 108

⁶ Muhammad Husni dan Tiarna Rita Siregar, 2000, *Perhiasan Tradisional Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Permuseuman, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan Nasional), p. 02

tipiskan sesuai kebutuhan. Tipiskan kedua sisi menggunakan gerinda kawat *rustic*, kemudian amplas permukaan kayu. Kuaskan cat warna hijau pada dasaran secara bergantian, jemur sampai kering, setelah kering tutup warna hijau dengan kapur dempul keseluruhan/bolak-balik. Setelah kering amplas untuk menampakkan corak tiga warna dari kayu, warna hijau, dan warna putih. Tahap akhir kuaskan *mowilex clear gloss* agar kayu terlihat mengkilap.

b. **Finishing bakar:**Pilih kayu yang kering, tipiskan sesuai kebutuhan. Bakar kedua sisi kayu sampai terlihat gosong/hitam, selanjutnya kerok kayu untuk menghilangkan arang sampai bersih menggunakan sikat kuningan. Cuci/semprot lalu sikat dengan air selanjutnya jemur sampai kering. Tahap akhir kuaskan *mowilex clear gloss* agar kayu terlihat mengkilap.

2. Pembentukan/Pemotongan Kayu

Proses ini terlebih dahulu desain dipindah ke *coreldraw* disesuaikan bagian kayu yang akan dipotong dengan menggunakan *laser cutting*.

3. Pengerjaan Perak

a. Peleburan

Logam perak murni dan tembaga murni dilebur untuk pembuatan benang/kawat perak sebagai bahan penolong/penguat. Komposisi pencampuran perak dan tembaga ditentukan oleh tujuan pemakaian kawat tersebut. Untuk kawat bingkai komposisinya terdiri dari 95% perak : 5% tembaga (karena ini merupakan campuran yang lebih kuat), sedang untuk kawat isian 98% : 2%. Produk yang sudah jadi akan di cap dengan tanda kadar 925 atau secara internasional disebut *sterling silver*.⁸

8 Selly Sagita, 2008, *Filigri Indonesia Perhiasan Kontemporer dengan Teknik Tradisional*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisus (Anggota IKAPI)), p. 27

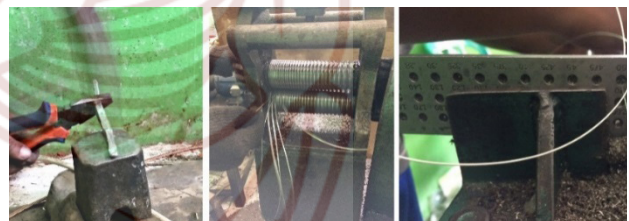


Gambar 74. Cara Peleburan Perak Dijadikan Kawat/ Benang Perak

(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

b. Pengurutan

Proses pengubahan bahan baku perak (batangan) menjadi kawat perak/benang perak dalam berbagai ukuran.



a

b

c

Gambar 75.a. Perak di tempa berbentuk memanjang dijadikan kawat/benang

b. Tahap pengurutan menjadi kawat perak

c. Tahap pengurutan menjadi benang perak

(Foto: Achmad Sungkar, Juli 2017)

c. Pembuatan Pola/Ngrancang

Pembuatan pola sesuai desain yang dikehendaki menggunakan kawat yang berukuran nomor 55 lebih besar dari kawat yang digunakan untuk proses pembuatan isian/ornamen yaitu nomor 22, dipres/diplepet terlebih dahulu (diameter 1,2 mm atau lebih).



Gambar 76. Pembuatan Pola Bunga Teratai Tampak Mekar
(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

d. Pembuatan Benang Perak/*Nampar* dan *Mlepet*

Pembuatan benang perak dengan cara, 2 helai kawat perak atau lebih yang ukuran diameternya kurang dari 0,21 mm dipilin menjadi satu, kemudian dipres/diplepet. Penggunaan ukuran kawat disesuaikan dengan desain yang telah ditentukan.



Gambar 77. Cara Pembuatan pilinan Benang Perak Untuk Isian Pola
(Foto: Achmad Sungkar, Juli 2017)

e. Pengisian Pola/*Natrap*

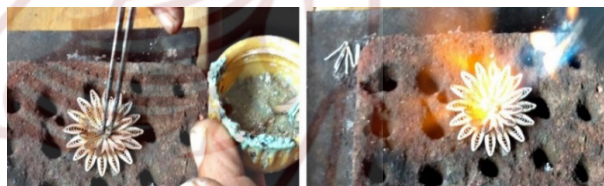
Proses pengerjaan ornamen atau hiasan dengan kawat isian ke dalam pola yang telah jadi.



Gambar 78. Tahapan Pengisian Pola Bunga Teratai
(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

f. Pengelasan/Patri

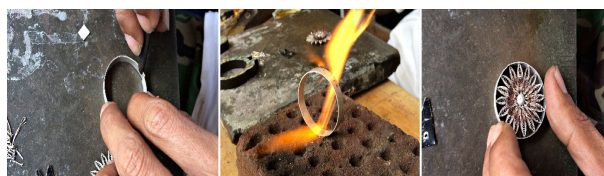
Penyatuan kawat isian yang telah menjadi ornamen-ornamen pada pola, dengan cara terlebih dahulu ditaburi serbuk patri *alot* (10 gr tembaga:4 gr perak) kemudian disemprot dengan api.



Gambar 79. a. Cara Penaburan Serbuk Patri
b. Pematrian Pola Bunga Teratai
(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

g. *Stel*

Merangkai dan menggabungkan pola-pola yang telah terisi ornamen-ornamen sesuai dengan desain yang telah ditentukan.

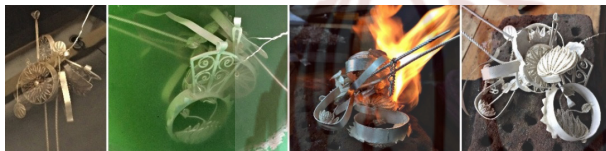


Gambar 80. a. Pembuatan Lingkaran Perak

b. Pematiran c. Perakitan
(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

h. *Mbabar*

Mbabar adalah cara menjadikan perak menjadi matang, terlebih dahulu hilangkan kotoran bekas patri yang menempel pada perak menggunakan campuran air dan *Accuzuur* selama kurang lebih 5-10 menit dilakukan berulang-ulang, setelah setengah bersih rendam dengan air pijar, kemudian semprot dengan api/bakar selanjutnya dimasukkan ke dalam rebusan air tawas, secara berulang-ulang sampai putih bersih hingga siap untuk di poles/disangling.⁹



a b c d

Gambar 81. a. Perak di rendam dengan campuran air dan *Accuzuur* b. Perak di rendam dengan air pijar
c. Perak dibakar d. Setelah direbus di air tawas

(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

i. *Sangling* atau Poles

Sangling adalah proses membuat mengkilat hasil perak dengan cara disekrap dengan alat sangling, kemudian dicuci dengan busa dari buah lerak atau bisa dengan jeruk nipis. Dalam proses ini juga digunakan mesin pemoles pada bagian plat perak.



Gambar 82. Cara Menyangling/Penggilapan
(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

j. Perakitan

Setelah objek pada perak selesai dan siap untuk dirangkai maka proses berikutnya adalah proses *setting* atau merangkai bagian perak dan kayu menjadi satu rangkaian karya perhiasan yang utuh. Pada konstruksi rangkaian karya disini logam perak sebagai kunci utama, maksudnya selain sebagai elemen ornamen dalam perhiasan, logam perak juga sebagai penahan kayu yang dirangkai dengan perak.



Gambar 83. Cara Merakit Perak dan Kayu
Contoh diatas : Anting dan Liontin/Kalung
(Foto: Lilik Istria, Juli 2017)

⁹ Wawancara dengan Wadirin, Perajin Perak Rumahan, Kotagede, Yogyakarta. 27 juli 2017.

PEMBAHASAN

1. Karya I : *Necklace (liontin) #1*



Gambar 84. Gambar Karya Perhiasan Liontin/Kalung
Judul : *PadmajaNecklace* (liontin) #1
Ukuran : 8cm X 1,3cm X 9,3cm
Bahan: Perak dan Kayu Trembesi
Teknik : Patri (Perak) dan Tempel (Kayu)
Finishing : Bakar pada Kayu
(Foto: Lilik Istria. November 2017)

Karya dengan judul *Padmaja* diambil dari bahasa Sansekerta yang memiliki arti kelahiran teratai. Penggubahan bentuk elemen perhiasan kalung (liontin) yang mengambil bentuk dari tumbuhan teratai sebagai elemen ornamen utama, sesuai dengan tema karya yang dipakai dalam pembuatan karya tugas akhir. Bahan utama dalam pembuatan karya ini berupa perak dan kayu trembesi. Sesuai dengan judulnya karya tugas akhir ini mengandung makna yaitu sebuah kehidupan yang dijadikan sebagai pembelajaran, tidak peduli seberapa buruk, kotor, hina lingkungan yang ada di sekitar, tumbuh dan berkembanglah selayaknya bunga teratai yang indah tanpa ternodai. Kuncup bunga yang membumbung tinggi ke atas mengajarkan apapun suasana dan keadaan manusia hendaklah segala sesuatunya selalu disandarkan pada sang pencipta, karena segala sesuatu yang terjadi pada manusia adalah karena kodrat dan iradat Tuhan.

2. Karya II : *Necklace (liontin) #2*



Gambar 85. Gambar Karya Perhiasan Liontin/Kalung
Judul : *PundarikaNecklace* (liontin) #2
Ukuran : 8,2cm X 1,4cm X 11,5cm
Bahan: Perak dan Kayu Trembesi
Teknik : Patri (Perak) dan Tempel (Kayu)
Finishing : Cat Putih dan Hijau pada Kayu
(Foto: Lilik Istria. November 2017)

Karya dengan judul *Pundarika* diambil dari bahasa Sansekerta yang memiliki arti teratai putih. Karya ini berupa liontin, yang memiliki bentuk visual ornamen tumbuhan teratai pada bagian tangkai, daun, dan bunga yang dirancang dengan mempertimbangkan aspek estetis dan kenyamanan. Kesatuan dapat dilihat dari komposisi ornamen yang dapat dikatakan harmonis dari segi bentuknya, yang tidak mengubah elemen dari tumbuhan teratai tersebut. Sesuai dengan judulnya yang berarti teratai putih, karya ini memiliki makna mengurangi keburukan dan menambah kebaikan. Hal ini berdasarkan pada salah satu upacara adat di Bali yang menggunakan teratai putih sebagai medianya. Selain itu berdasarkan keyakinan Dewata Nawa Sanga, teratai putih merupakan wujud dari Dewa Iswara. Dewa Iswara merupakan dewa penguasa arah timur (purwa).

3. Karya III : *Necklace (liontin) #3*



Gambar 86. Gambar Karya Perhiasan Liontin/Kalung
Judul : *UtpalaNecklace* (liontin) #3
Ukuran : 9,3cm X 1cm X 6,3cm
Bahan: Perak dan Kayu Trembesi
Teknik : Patri (Perak) dan Tempel (Kayu)
Finishing : Bakar pada Kayu
(Foto: Lilik Istria. November 2017)

Karya dengan judul *Utpala* berasal dari bahasa Indonesia yang memiliki arti teratai biru. Karya ini merupakan liontin dengan bentuk setengah lingkaran, keseluruhan karya ini dibentuk menggunakan teknik *filigri* pada medium perak yang terdapat pada bagian ornamen/isiannya serta teknik bakar untuk pewarnaan pada medium kayu dengan tujuan untuk menghasilkan warna kayu berbeda pada umumnya. Sehingga dapat dikatakan memiliki kesatuan yang sempurna antara komposisi ornamen perak dan warna kayunya.

Berdasarkan dengan judul karya, karya ini berarti mengingatkan hari kelahiran kita. Di Bali, teratai biru digunakan sebagai sarana untuk upacara adat memperingati hari kelahiran kita dan juga sebagai sarana sembahyang. Sehingga karya ke tiga ini memiliki arti bahwa kehidupan mengajarkan dan mengingatkan manusia hidup di dunia ini hanya sebentar, laksana turun hanya untuk minum walaupun sebentar manusia diharapkan untuk menjadi rahmat bagi semesta

alam, seperti teratai yang hanya memiliki waktu mekar sangat singkat tetapi memberikan kebahagiaan bagi lingkungannya.

4. Karya IV: *Earrings #1*



Gambar 87. Gambar Karya Perhiasan Telinga/Anting
Judul : *PadmasanaEarrings* #1
Ukuran : 3,2cm X 1,3cm X 6cm
Bahan: Perak dan Kayu Trembesi
Teknik : Patri (Perak) dan Tempel (Kayu)
Finishing : Bakar pada Kayu
(Foto: Lilik Istria. November 2017)

Karya dengan judul *Padmasana* berasal dari bahasa Sansekerta, yang terdiri dari dua kata yaitu “padma” artinya bunga teratai dan “asana” artinya sikap duduk, jika digabungkan memiliki arti duduknya bagaikan bunga teratai. Karya keempat merupakan anting-anting, dengan perpaduan bahan perak dan kayu trembesi sebagai medium dasar pada penyusunan karya tugas akhir ini. Pada karya ini menggunakan teknik bakar sehingga menghasilkan warna kayu cokelat gelap. Berdasarkan pembagian letaknya, perak dan kayu terjadi kesinambungan, sehingga terjalin komposisi yang tepat. Bunga teratai sering diartikan sebagai simbol ketidakterikatan, bagaikan bunga teratai yang tumbuh

di atas dan tidak basah terkena oleh air. Begitu pula seharusnya manusia yang bekerja tanpa ada keterikatan dan menganggapnya sebagai persembahan, hidup tanpa noda dan tidak tercemari oleh keadaan dunia, bijak melepaskan segala macam keterikatan dan bekerja dengan raga, pikiran, intelek, serta panca indranya untuk membersihkan dirinya dari sifat keterikatan keduniawian. Menyadari bahwasannya hidup bersifat fana, seperti halnya masa hidup teratai teramat sangat singkat.

5. Karya V : Earrings #2



Gambar 88. Gambar Karya Perhiasan Telinga/Anting
Judul : *RanupatmaEarrings #2*
Ukuran : 1,2cm X 1,7cm X 9,5cm
Bahan: Perak dan Kayu Trembesi
Teknik : Patri (Perak) dan Tempel (Kayu)
Finishing : Cat Putih dan Hijau pada Kayu
(Foto: Lilik Istria. November 2017)

Karya dengan judul *Ranupatma* berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti bunga teratai. Karya ini merupakan perhiasan telinga dengan jenis giwang/subang, pada pengerjaannya menggunakan teknik cat pada kayu sehingga menghasilkan warna hijau terang dengan corak putih didalamnya. Berdasarkan pembagian letaknya, perak dan kayu terjadi kesinambungan, sehingga terjalin komposisi yang tepat. Meskipun dalam satu pola terdapat bentuk yang berbeda-beda dari masing-masing karya. Bunga teratai tumbuh dengan memberikan kebahagiaan kepada sekelilingnya. Kaki masih terikat lumpur keduniawian, tetapi tidak terikat

dengan lumpur tersebut, muncul kepermukaan membentuk kebahagiaan. Melepaskan keterikatan sama halnya melepas rasa kepemilikan, bahwasannya Tuhan adalah pemilik tunggal untuk semuanya ada tidaknya kita, dunia tetap ada dan berjalan.

6. Karya VI : Bracelet



Gambar 89. Gambar Karya Perhiasan Gelang Tangan
Judul : *KamalaBracelet*
Ukuran : 3,5cm X 1cm X 21,5cm
Bahan: Perak dan Kayu Trembesi
Teknik : Patri (Perak) dan Tempel (Kayu)
Finishing : Bakar pada Kayu
(Foto: Lilik Istria. November 2017)

Karya dengan judul *Kamala* berasal dari bahasa Sansekerta yang memiliki arti teratai. Karya ini merupakan sebuah gelang tangan, dengan bentuk dasarnya mengambil rangkaian atau tumpukan dari daun teratai pada bagian kedua sisinya, ditata sedemikian rupa sehingga membentuk daun yang saling tumpang tindih, dan pada bagian tengah terdapat lingkaran yang diisi oleh bunga teratai yang sedang mekar. Sebuah kehidupan mengajarkan agar manusia hidup selalu berdampingan tidak ada jarak antara satu dengan yang lainnya, sehingga nafsu iri dan dengki tidak akan masuk dalam kehidupan manusia.

7. Karya VII : *Hairpin*



Gambar 90. Gambar karya perhiasan Tusuk Konde

Judul : *KesaraHairpin*

Ukuran : 4,5cm X 1cm X 16,5cm

Bahan: Perak dan Kayu Trembesi

Teknik : Patri (Perak) dan Tempel (Kayu)

Finishing : Bakar pada Kayu

(Foto: Lilik Istria. November 2017)

Karya dengan judul *Kesara* berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti teratai. Karya ini merupakan sebuah tusuk rambut/tusuk konde, dengan mengambil bentuk dari beberapa lembar tumpukan daun teratai dan bersebelahan dengan bunga teratai yang mekar disusun sedemikian rupa hingga menjadi bentuk seperti di atas, sedangkan makna yang dapat diambil. Seberapa kotornya kolam yang mengelilingi bunga teratai, bunga akan tetap mekar dengan keindahannya. Bunga akan tetap bisa tumbuh dan berkembang dengan indah di atas tanpa tersentuh dan ternoda dari kotoran lingkungan itu sendiri. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai pembelajaran hidup, tak peduli seberapa negatif lingkungan di sekitar tumbuhlah menjadi pribadi yang baik dalam bertindak maupun bersikap.

8. Karya VIII : *Brooch*



Gambar 91. Gambar karya perhiasan Bros

Judul : *NaliniBrooch*

Ukuran : 5,5cm X 2cm X 7,5cm

Bahan: Perak dan Kayu Trembesi

Teknik : Patri (Perak) dan Tempel (Kayu)

Finishing : Bakar pada Kayu

(Foto: Lilik Istria. November 2017)

Karya dengan judul *Nalini* berasal dari bahasa Sansekerta yang memiliki arti teratai. Karya ini merupakan sebuah bros dengan medium yang masih sama yaitu perak yang diaplikasikan pada bagian ornamen/isian dan kayu yang mengambil bentuk setengah lingkaran dengan bentuk tinggi rendah yang keseluruhan dilapisi oleh lembaran perak. Hal mendasar dari diri manusia untuk melakukan introspeksi diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari, saat ini maupun di masa yang akan datang. Setiap hari merupakan hari yang baru dari hari kemarin, ambillah sifat baik dan tinggalkan sifat buruk. Seperti tumbuhan teratai yang selama hidupnya tidak mengambil hal-hal buruk dari air kotor tersebut, tetapi menyaring dan menyerap unsur-unsur yang diperlukan untuk menghasilkan bunga yang indah.

SIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil karya yang diwujudkan kemudian diolah dan dianalisis, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan baik dari penelitian maupun proses perwujudan karya. Kesimpulan merupakan inti dari permasalahan dan jawaban atas rumusan penciptaan yang berupa tumbuhan teratai sebagai ide penciptaan karya perhiasan.

Tumbuhan teratai merupakan tumbuhan yang tidak hanya memiliki keindahan dalam wujudnya, namun juga memiliki nilai filosofis dan manfaat yang besar bagi manusia. Bagi beberapa negara, tumbuhan teratai dijadikan sebagai simbol negara. Dalam kepercayaan Budha, buah, bunga, dan tangkai tumbuhan teratai menyimbolkan masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Bagi agama Hindu, bunga teratai sering dilibatkan menjadi sarana upacara adat atau sembahyang. Umat Hindu pun meyakini bahwa bunga teratai merupakan simbol dari *Dewata Nawa Sanga*. Demikian, penulis mencoba mengolah kembali bentuk atau wujud tumbuhan teratai baik bunga, tangkai maupun daun kedalam bentuk karya perhiasan. Perhiasan merupakan suatu benda yang memiliki estetika lebih yang dapat menunjang penampilan dan bahkan menunjukkan status sosial penggunanya.

Proses penciptaan karya perhiasan dilakukan dengan berbagai tahap antara lain tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan. Eksplorasi dilakukan dengan cara studi pustaka dan observasi. Hal tersebut dilakukan guna mendapatkan bentuk visual dari tumbuhan teratai. Tahap perancangan meliputi tiga langkah, yaitu: pembuatan sketsa alternative, desain terpilih, dan rancangan gambar kerja. Perwujudan karya merupakan visualisasi bentuk desain terpilih menjadi karya perhiasan.

Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya perhiasan adalah logam perak dan kayu trembesi. Perak merupakan salah satu logam tambang yang tergolong jenis logam mulia dengan

warna putih cemerlang, karakteristik dari perak sendiri cenderung lebih lunak dari logam mulia lainnya seperti emas, sehingga perak lebih mudah untuk dibentuk. Kayu trembesi sendiri merupakan jenis kayu dengan tingkat awet kelas IV, untuk tingkat kekuatan kayunya, kayu trembesi termasuk jenis kayu dengan tingkat kuat kelas III.

Pemilihan bahan yang tepat dapat menghasilkan karya perhiasan yang sempurna, namun tetap harus menggunakan teknik yang baik dan mengandalkan ketelitian juga kerapian dalam proses pembuatannya. Teknik pembuatan karya perhiasan ini menggunakan teknik *filigripada* perak dan *cutting* pada kayu, sehingga menghasilkan karya yang rapi, ergonomi, dan indah.

Proses penciptaan karya yang panjang akan membentuk karakteristik karya yang bermakna dan menimbulkan emosi estetis terhadap pengamat dan penikmat. Penggayaan bentuk dilakukan berdasar pada pengalaman penulis sehingga dapat menyuguhkan karya yang orisinal. Karya perhiasan yang memiliki gaya kontemporer yang bersifat kekinian dengan mengambil judul di luar dari lingkup tradisi dan kebudayaan. Tetapi hasil karya ini masih mempertimbangkan aspek-aspek estetis pada sebuah benda seni yaitu kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan.

DAFTAR ACUAN

Buku:

- Garsinia Lestari dan Ira Puspa Kencana. 2015. *Tanaman Hias Lanskap (Edisi Revisi)* Cetakan 1. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Guntur. 2004. *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta: STSI PRESS.
- Hasan Alwi. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka

Ida Padanda Gde Nyoman Jelantik Oka. 2009.
Sanata Hindu Dharma. Denpasar:
Widya Dharma.

Muhammad Husni dan Tiarma Rita Siregar.
2000.*Perhiasan Tradisional Indonesia*.
Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan.

Selly Sagita. 2008.*Filigri Indonesia Perhiasan
Kontemporer dengan Teknik Tradisional*.
Yogyakarta: Penerbit Kanisus (Anggota
IKAPI).

Soegeng Toekio M. 1987.*Mengenal Ragam
Hias Indonesia*. Bandung: Penerbit An-
gkasa.

Van Der Hoop. 1949. *Ragam-Ragam Perhi-
asan Indonesia*. Den Haag.

W. J. Wilkins. 1913. *Hindu Mythology*. Lon-
don: W. Thacker & co.,2, Creed Lane,
E.C.

Daftar Informan:

Wadirin. Pemilik rumah pengrajin perak
Angga Silver. Bantul Yogyakarta.

